

Kajian Kitab Tafsir “*al-Jami’ li ahkam al-Qur’an*”  
Karya : Al-Qurthubi

**H. Abdullah, AS<sup>1</sup>**

**Abstrak**

“Adanya sejumlah keberatan terhadap model penafsiran yang dilakukan oleh ahli hukum, karena terlalu bersifat atomistis dan harfiah sehingga sering mengaburkan program besar Alquran sebagai petunjuk dan pengatur seluruh aspek kehidupan. Dan hal yang paling mencolok dalam kitab “tafsir al-Jami’ li Ahkam Aquran” adalah kitab tafsir ini lebih istimewa karena tidak terbatas menafsirkan ayat-ayat hukum dan persoalan fiqhi saja, tetapi lebih dari itu tafsir ini mencakup semua aspek tafsir dan ayat-ayat yang tidak berkenaan dengan hukum juga ditafsirkan oleh Qurthubi. Dan juga al-Qurthubi di dalam penafsirannya tidak ta’assub dengan mazhab Maliki.”

**Kata Kunci; Kitab, Tafsir al-Jami’ li ahkam al-Qur’an, Al-Qurthubi**

**A. PENDAHULUAN**

Al-Qur’an sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia memiliki karakteristik yang terbuka untuk ditafsirkan, ini dapat dilihat dalam realitas sejarah penafsiran Alquran sebagai respon umat Islam dalam upaya memahaminya. Pemahaman atasnya tidak pernah berhenti ataupun monoton, tetapi terus berkembang secara dinamis mengikuti pergeseran zaman dan putaran sejarah. Inilah yang menyebabkan munculnya beragam madzhab dan corak dalam penafsiran al-Qur’an.

“Alquran bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang anda lihat”. Ilustrasi ini menggambarkan kepada kita bahwa Alquran sebagai sebuah teks telah memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda-beda di dalamnya. Dengan berbagai metodologi yang disuguhkan, para mufassir kerap terlihat mempunyai corak sendiri yang sangat menarik untuk

---

<sup>1</sup> Dosen Ilmu Tafsir di PPS UIN SU

ditelusuri. Dari mulai menafsirkan kata perkata dalam setiap ayat sampai menyambungkannya dengan masalah fikih, politik, ekonomi, tasawuf, sastra, kalam, dan lainnya.

Salah satu kitab tafsir karya ulama terdahulu yang bercorak fiqhi adalah tafsir “al-Jami’ li ahkam Alquran” karya al-Qurthubi. Oleh karena itu, pada tulisan ini saya akan mengkaji tentang kitab tafsir tersebut yang dominan bercorak fiqhi. Dan juga menjelaskan tentang biografi pengarang, latar belakang sejarah penulisan, corak, metode, bentuk dan karakteristiknya dari kitab tafsir “al-Jami’ li ahkam al-Qur’an”

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Riwayat Hidup Sang Imam**

#### **a. Selayang Pandang Sosok Imam al-Qurthubi**

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al Anshari al Khazraji al Qurtuby al Andulusi. Para ahli sejarah berbeda pendapat tanggal kelahiran dari sang imam ini. Hal ini dikarenakan tidak ada fakta sejarah yang menjadi sumber otentik tentang hal ini. Akan tetapi ada pendapat bahwa beliau lahir sekitar abad ke-6 hijriyah pada zaman pemerintahan khalifah Ya’qub bin Yusuf bin Abdul Mukmin (580-595) dari dynasty *Muwahhidin*.<sup>2</sup> Mengenai tanggal wafat beliau, para ahli sejarah Islam sepakat bahwa beliau meninggal pada malam senin tanggal 9 Syawal tahun 671H di kota Manya,<sup>3</sup> sebuah kota di sebelah timur sungai Nil.

Sejak kecil beliau hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tua beliau adalah orang yang mencintai ilmu, sedangkan kota Qurtubah termasuk pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu. Kelompok kajian agama tersebar luas di masjid-masjid seluruh penjuru kota, sehingga beliau leluasa

---

<sup>2</sup> Pendapat ini dicetuskan oleh Mahmud Zalth al-Qasbi. *Al Qurthuby: Manhajuhu fi Tafsir*. 1949: 8. dalam buku ini, beliau mengemukakan beberapa fakta dan bukti yang kemudian dianalisis secara mendalam sehingga beliau dapat menyimpulkan bahwa kelahiran beliau pada pemerintahan Ya’qub bin Yusuf dari dinasti *al Muwahhidin*.

<sup>3</sup> Ibid. h: 6 lihat juga Adzhab. *At Tafsir wal Mufasssirun*. Juz II. 1978: 457

belajar ilmu yang dikehendaki. Oleh karenanya, sejak kecil beliau sudah mempelajari Alquran, bahasa dan syair. Apa yang dipilih oleh beliau dipandang aneh, karena kebanyakan teman-teman sebayanya belajar Alquran saja. Ternyata hasil belajar bahasa Arab dan syair mempermudah beliau mempelajari bahkan memahami Alquran.<sup>4</sup> Selama hidupnya, beliau terkenal sebagai hamba Allah yang shalih, seorang ulama yang mengenal Allah, berlaku zuhud terhadap dunia serta sibuk dengan perkara yang bermanfaat bagi diri beliau di kehidupan akhirat. Waktu beliau digunakan untuk beribadah kepada Allah dan mengarang buku yang sangat bermanfaat. Sehingga beliau termasuk ulama yang sangat produktif melahirkan buku yang bermanfaat bagi orang banyak.<sup>5</sup>

#### **b. Guru-Guru Beliau**

Beliau memilih beberapa guru yang sangat mumpuni di bidangnya. Di kota Qurthubah beliau berguru kepada Abu ja'far Ahmad dan Rabi' bin Abdurrahman bin Ahmad bin Rabi'. Abu Ja'far adalah seorang ulama ahli bahasa Arab dan ulumul qur'an. Beliau juga dikenal seorang guru yang sangat produktif sehingga memiliki banyak sekali karangan, salah satunya adalah kitab *mukhtasar ala shahihain*. Ketika kota Qurthubah diambil alih oleh pemerintah nasrani pada tahun 633H, beliau pindah ke Isbiliah kemudian beliau ditangkap dan ditahan oleh pemerintah Romawi kemudian meninggal pada tahun 643H. Sedangkan guru yang kedua beliau itu terkenal sebagai seorang hakim kota Qurthubah yang shalih dan adil. Beliau seorang ulama yang sangat ahli di bidang ilmu hadis. Beliau wafat di kota Isbilyah pada tahun 633H setelah kota tersebut berhasil ditaklukan oleh kerajaan Romawi.<sup>6</sup> Kedua guru inilah sangat mempengaruhi pemikiran beliau.

Ketika kota Qurthubah jatuh ke tangan pemerintah Kristen, beliau pergi menuju kota Iskandariyah (Mesir). Kemudian beliau berguru kepada Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawaj. Beliau seorang ulama di bidang hadis dan

<sup>4</sup> Mahmud Zalath alQasbi. *Al Qurthuby: Manhajuhu fi Tafsir*. 1949: 9-10

<sup>5</sup> Adzahabi. *At Tafsir wal Mufasssirun*. Juz II. 1978: 457

<sup>6</sup> Mahmud Zalath alQasbi, h. 12-13

meninggal dunia pada tanggal 18 dzul Qa'dah tahun 648H. Beliau juga berguru kepada selain tiga *syaikh* di atas.

### c. Karya-Karya Beliau

- a. Al Jami' li ahkamil Qur'an. Sebuah karya tafsir komprehensif yang sangat bermanfaat.
- b. Syarah asmaul khusna
- c. Kitabul tadzkir fi afdlolul adzkar
- d. Kitabul tadzkir bi umuril akhirah
- e. Kitab syarah attaqsyi
- f. Kitab qam'ul chirsyi bizzuhdi wal qana'ah
- g. Radu dzalli soal bil kutub wa shafa'ah.
- h. Beliau masih memiliki banyak karangan yang sangat bermanfaat lainnya.

## 2. Selayang Pandang Kitab Tafsir "al-Qurthuby"

Nama asli kitab ini adalah al-Jami' li ahkamil Qur'an wal Mubin lima tadhommanahu min as sunnah wa ahkami al furqan. Kemudian banyak orang yang menyingkat dengan tafsir al Jami' li ahkamil Qur'an atau tafsir al-Qurthuby. Dalam tafsir ini, beliau menulis pilihan penafsiran-penafsiran dari banyak ulama, masalah kebahasaan, 'irab, segala macam bacaan, penolakan terhadap ahli sesat (ahli ilmu kalam), mencantumkan banyak hadis yang berhubungan dengan ayat yang dibahas serta asbabun nuzulnya. Kemudian merangkum seluruh ma'nanya serta menjelaskan sesuatu yang sulit dipahami dengan pendapatnya ulama salaf dan khalaf. Kemudian beliau memberi syarat dalam kitab tafsirnya dengan melekatkan sebuah pendapat kepada ulama yang mengatakannya dan hadis berasal dari sumbernya. Seandainya ayat yang dibahas tidak berkaitan dengan sebuah hokum, maka beliau menjelaskan tentang berbagai penafsiran dan takwil. Demikianlah imam Qurthuby menulis kitab tafsirnya mulai dari awal sampai akhir.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Adzahabi, h. 458

Tidak dapat terelakkan, focus kajian tafsir al Qurthuby ini pada istimbath hukum fiqh. Sudah barang tentu latar belakang pendidikan beliau sangat mempengaruhi keputusan hokum yang diambil dari sebuah ayat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa sejak kecil sampai menjadi seorang yang 'alim beliau dibentuk dengan madzhab Malikiyah. Akan tetapi, beliau benar-benar tidak fanatic terhadap madzhabnya dan tidak segan-segan mengunggulkan pendapat yang bertentangan dengan madzhabnya setelah menemukan hadis yang sahih.<sup>8</sup> Misalkan ketika pembahasan ayat

واقيموا الصلاة واتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين<sup>9</sup>

Sampai pada persoalan yang ke enam belas yakni hukum anak kecil menjadi imam. Beliau memaparkan berbagai pendapat ulama yang memperbolehkan dan ada pula yang melarangnya. Banyak ulama yang melarang anak kecil menjadi imam termasuk imam Malik, as tsauri dan ulama ahli ra'yu. Akan tetapi beliau yang notabene Malikiyah berpendapat lain dari imamnya; beliau memperbolehkan anak kecil menjadi imam asalkan dia anak yang pandai dan fasih bacaannya. Pendapat beliau ini berdasarkan hadis sahih yang dikeluarkan oleh imam Bukhari dan Muslim.<sup>10</sup> Ternyata banyak sekali contoh yang menunjukkan beliau terlepas dari sikap fanatic terhadap madzhabnya. Sikap beliau yang jauh dari taklid buta dan fanatic terhadap madzhabnya menjadikan kitab tafsirnya lebih bernilai dan dihargai oleh banyak kalangan dan menjadi rujukan banyak orang.

### 3. Metode Penafsiran “Tafsir al-Qurthuby”

#### a. Sumber Penafsiran Beliau

Dalam tafsir ini, beliau mengutip berbagai pendapat ulama sekaligus mencantumkan hadis nabi. Sebagaimana yang beliau syaratkan sendiri, sebuah

---

<sup>8</sup> Ibid, h. 459

<sup>9</sup> Surat al-Baqarah ayat 43

<sup>10</sup> Adzahabi, h. 460

pendapat akan dikutip dari ulamanya secara langsung. Demikian pula pengambilan hadis berasal dari kitab musannafat aslinya dengan harapan dapat menambah keberkahan kitab beliau ini. sebagai contoh ketika beliau menafsiri ayat <sup>11</sup> *ان الله واسع عالم* Ayat tersebut memiliki empat topic pembahasan, pertama<sup>12</sup>: pembahasan bahasa *ايما تولوا* Kedua, tentang hukum fiqh dari kalimat tersebut. Dalam bagian ini, beliau memaparkan paling tidak lima pendapat tentangnya sekaligus dalil yang dipakai untuk hujjah.

Seperti biasanya beliau menjelaskan secara terperinci ayat-ayat yang mengandung hokum fiqh mulai dari hadis yang mendukung kemudian tafsiran ulama tentang hadis tersebut yang kemudian menarik sebuah hokum. Pada bagian dari akhir dari pembahasan, beliau mengemukakan pendapat pribadi beliau tentang hokum yang tepat dan menjadi sikap beliau. Ketiga pembahasan tentang “wajah yang dimudhafkan kepada Allah”. Dalam masalah ini, beliau menimal telah menukil dari lima pendapat ulama sekaligus dalil yang mereka gunakan baik dari syair maupun dari ayat al-Quran yang lain. Yang terakhir adalah pembahasan dari “ sesungguhnya Allah Maha Luas serta Maha Mengetahui”.

Maka nampak sekali sumber penafsiran kitab ini adalah bir ra'yi walaupun sering mencantumkan hadis sebagai dalil masing-masing pendapat. Pendapat para ulama mewarnai kitab tafsir ini sehingga kajian tafsirnya amat luas, mulai dari berbagai macam qiraat, tatabahasa Arab, pentakwilan sebuah kata, lebih-lebih ayat-ayat yang terkait dengan hokum fiqh. Maka penulis dapat simpulkan bahwa sumber utama kitab tafsir ini cenderung bir ra'yi. Akan tetapi sumber penafsirannya dapat juga dikategorikan bil iqtiran yakni perpaduan antara bil ma'tsur dan bir ra'yi. hal ini disebabkan karena perhatian beliau terhadap dalil yang digunakan oleh para ulama yang beliau kutip. Dari banyaknya sumber Alquran dan Hadis yang mewarnai tafsir ini juga pendapat

<sup>11</sup> Surat al-Baqarah ayat 115

<sup>12</sup> Al-Qurthuby. Kitab “ *al Jami' li ahkamil Quran*. Juz II, h. 77

beliau sering didasarkan kepada ayat al-Quran atau hadis. Maka kitab tafsir ini juga mendekati penafsiran melalui bil ma'tsur. Jadi sebagai jalan tengahnya, bil iqtiran adalah keputusan yang tepat.

### b. Cara Penjelasannya

Setelah melihat cara penjelasan dari kitab ini, maka tidak diragukan lagi, bahwa cara penjelasannya adalah *muqarin* dengan penjelasan bersifat *tafsili*. Setiap ayat yang ditafsiri baik dari segi bahasa, qiraat, takwil apalagi hokum fiqh, beliau selalu memaparkan berbagai pendapat para ulama di bidangnya. Beliau tidak pernah memberikan satu pendapat atau alternative dalam menafsiri atau mengambil hokum fiqh, akan tetapi pasti terdapat banyak sekali pendapat ditulis agar pembaca dapat memilih mana yang paling tepat. Walaupun demikian beliau sering memberikan komentar atau mengambil sikap terhadap suatu hokum fiqh. Semua pendapat tadi beliau jelas dengan sangat terperinci mulai dari dalil nash yang mereka pakai dan kemudian tafsiran mereka. Contoh yang amat jelas untuk bab ini adalah:

واقبموا الصلاة واتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين<sup>13</sup>

Potongan ayat ini, terdapat 34 topik: mulai dari penafsiran hukum yang terkandung dari lafadz “dirikan shalat”, yang terkait dengan kewajiban zakat, masalah dari shalat berjamaah dan shalat secara umum. Persoalan yang terakhir tentang “Tasyahud akhir serta bacaannya”<sup>14</sup>. Beliau kemukakan berbagai pendapat tentang setiap topic yang dibahas, sehingga hasilnya *subhanallah* sungguh amat luas dan terperinci.

### c. Objek Yang Ditafsri

Imam Qurthuby memang memaparkan sebuah topic dengan panjang lebar, khususnya masalah fiqh. Misalkan dari contoh di atas “ruku'lah kalian bersama dengan orang yang ruku”. Beliau menjelaskan persoalan yang terkait dengan hokum shalat dan gerakan shalat dengan terperinci mirip buku fiqh

<sup>13</sup> Surat al-Baqarah ayat 43

<sup>14</sup> Tafsir al Qurthuby. Juz I, h. 382

menerangkan sebuah hokum. Oleh karena itu, penulis anggap wajar bila ada sekelompok orang yang menduga bahwa tafsir Qurthuby ini menggunakan metode *maudhu'i*. namun banyak para ulama berkomentar bahwa kitab tafsir Qurthuby ini menggunakan *tahlili* dikarenakan beliau menafsiri al-Quran mulai dari al-Fatihah sampai surat an Nas secara berurutan.

#### 4. Kecenderungan Imam Qurthuby dalam Tafsirnya.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa tafsir al-Qurthubi ini memiliki kecenderungan yang lebih terhadap hokum fiqh. Hal ini dapat kita amati dari penamaan tafsir beliau telah memberikan informasi kecenderungan ini. nampaknya beliau sangat konsisten terhadap nama dan sekaligus kecenderungan tafsir beliau terhadap hokum fiqh ini. kita dapat menemukan contoh-contoh yang melimpah tentang fakta ini ketika beliau menafsiri sebuah ayat yang mengandung hokum fiqh. Salah contohnya telah saya tampilkan pada bab sebelumnya yakni penafsiran surat al-Baqarah ayat 43. ayat pendek itu ternyata mengandung 34 persoalan fiqh, kemudian beliau menjelaskan dengan sangat detail setiap persoalan.

Menilik dari muqaddimah kitab tafsir ini, sebenarnya beliau juga memiliki kecenderungan yang lain, misalkan dari kebahasaan, dan I'tiqad. Akan tetapi dugaan ini apa benar atau tidak, maka perlu diselidiki dari hasil penafsiran beliau. Contoh yang saya kemukakan mungkin sebuah usaha untuk mengetahui benar atau tidaknya praduga itu. Oleh karenanya, saya akan meneropongnya dari dari ayat-ayat mustabihat, ayat I'tiqadi dan ayat ahlul bait.

Ketika beliau menafsiri الم maka beliau memaparkan beberapa pendapat ulama tentang ma'na huruf muqatha'ah. Ada yang berpendapat<sup>15</sup> bahwa huruf-huruf itu termasuk rahasia Allah di dalam Alquran sebagaimana Allah memiliki rahasia di dalam kitab-kitab yang lain. karena huruf-huruf itu

---

<sup>15</sup> Ulama yang berpendapat demikian itu adalah Amir as Sya'bi, Sufyan al Tsauri dan sekelompok ulama hadis. Pendapat ini konon diperoleh dari sahabat Abu Bakr dan Ali bin Abi Thalib.

termasuk ayat mustabihat, hanya Allah yang mengetahui takwilnya. Akan tetapi kita wajib mengimaninya tanpa menakwilkannya serta membaca sebagaimana Nabi membaca. Sedangkan Abu Laits dari Umar dan Ustman berkata “Huruf muqatha’ah adalah bagian yang dirahasiakan dan tidak dapat ditafsiri”. Kemudian Abu Hatim mengatakan “huruf muqatha’ah hanya ditemukan di awal surat dan kita tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah”. Setelah beliau memaparkan beberapa pendapat tentangnya dan ayat mustabihat, beliau bersikap bahwa pendapat yang sah adalah tidak berusaha menakwilkan ayat-ayat mustabihat, karena hanya Allah yang mengetahui pentakwilannya.<sup>16</sup> Akan tetapi banyak sekali ulama besar yang menyatakan bahwa kita harus membicarakan tentangnya serta mengambil manfaat darinya dan mengungkapkan ma’na-ma’nanya.<sup>17</sup> Ada yang menyatakan bahwa huruf itu adalah nama Allah Yang Maha Agung; alif adalah Ana, lam adalah Allah, sedangkan mim adalah ‘Alam<sup>18</sup>. Ada juga yang menyatakan faidah dari huruf-huruf ini adalah menunjukkan kemu’jizatan Alquran; yakni tersusun dari huruf yang telah dikenal oleh kaum kafir, tetapi rangkaiannya begitu luar biasa.<sup>19</sup>

Ketika beliau menafsiri ayat I’tiqad seperti ayat *الى ربها ناظرة*<sup>20</sup> beliau menjelaskan dua pendapat besar. Pendapat pertama, makna dari ayat ini adalah orang mukmin nanti akan dapat melihat Tuhannya dengan mata kepala sendiri. Kemudian beliau mencantumkan banyak sekali hadis yang menunjukkan hal tersebut. Misalkan hadis:

جنتان من فضة أنيتهما وما فيهما وجنتان من ذهب أنيتهما وما فيهما وما بين القوم وبين ان ينظروا الى ربهم  
جل وعز الا رداء الكبرياء على وجهه في جنة عدن<sup>21</sup>

<sup>16</sup> Pendapat ini beliau pegang ketika menafsiri ayat mustabihat lainnya dalam al-Quran. Walaupun beliau juga memaparkan beberapa takwil dari para ulama, agar pembaca mengetahui berbagai pendapat dan takwilnya. Contoh “يد الله فوق ايديهم” dan Arasy.

<sup>17</sup> Para ulama ini hanya mengambil manfaat dari huruf muqatha’ah. Ada juga ulama yang berani menakwilkan berdasarkan surat al-Imran itu.

<sup>18</sup> Versi ini juga kemudian melahirkan bermacam-macam tafsir selain yang saya sebutkan di atas. Banyak riwayat ini disandarkan kepada ibn Abbas

<sup>19</sup> Ini pendapat dari imam Qutrab, Farra’ dan yang lain.

<sup>20</sup> Surat al-Qiyamah ayat 23

<sup>21</sup> Hadis dikeluarkan oleh imam Muslim dari sahabat Abu Bakr.

Kemudian beliau juga mencantumkan beberapa ulama yang berpendapat bahwa lafadz “*nadzirah*” memiliki arti menunggu balasan Tuhan mereka. Kemudian beliau juga menjelaskan dalil yang dipakai golongan ini adalah atsar dari Ibn Umar dari jalur Mujahid berkata “telah berkata ‘Ikrimah r.a : “Menunggu perintah Tuhannya”. Mereka juga berdalil dari ayat “Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan, sedangkan Dia mampu melihat segala penglihatan itu”<sup>22</sup>. Kemudian imam Qurthuby melemahkan pendapat ini karena atsar di atas tidak ditemukan kecuali dari Mujahid. Sedangkan lafadz “*nadzirah*” diartikan menunggu maka tidak cocok dengan ayat sebelumnya. Kemudian beliau melemahkan pendapat ini seraya berkata “ pendapat ini sangat lemah karena bertentangan dengan makna lahiriyah dan hadis-hadis yang sangat banyak nan kuat”.

Ketika beliau menafsiri ayat:

وقرن في بيوتكن ولا تبرجن تبرج الجاهلية الأولى وأقمن الصلاة وآتين الزكاة وأطعن الله ورسوله إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا<sup>23</sup>

Beliau memetakan empat masalah yang terkandung dari ayat tersebut. Pertama, beliau menjelaskan aspek bacaan dari lafadz . beliau memaparkan berbagai pendapat bacaan dari lafadz tersebut. Ketika membahas siapa itu ahli bait? Beliau juga menjelaskan asbabun nuzul dari ayat ini kemudian memaparkan berbagai pendapat ahli ilmu tentang siapa yang dimaksud dari ahli bait dalam ayat ini dengan dalil yang mereka ambil.

Maka saya dapat menemukan bahwa beliau memiliki kecenderungan kebahasaan dan I'tiqad selain terhadap hokum fiqh. Kebahasaan sering beliau tempatkan pada pembahasan yang pertama sebelum membahas masalah lain. kadang-kadang beliau menjelaskan tatabahasa sebuah ayat, arti sebuah ayat yang asing melalui syair-syair Arab, tetapi yang paling sering adalah masalah bacaan atau qira'at. Adapun kecenderungan I'tiqadnya, nampak jelas sekali beliau menganut ahli sunnah wal jama'ah, sekaligus menentang keras pendapat kaum

<sup>22</sup> Surat al-an'am ayat 103.

<sup>23</sup> Surat al-ahzab ayat 33

mu'tazilah dengan argument yang kuat dan tak terbantahkan. Hal ini dapat kita lihat dari ayat-ayat I'tiqadi dan ayat-ayat mustabihat di atas. Wallahu 'alam.

### **5. Komentar Ulama terhadap tafsir al-Qurthuby**

Ada banyak pujian disampaikan oleh ulama mutaquaddimin dan mutaakhirin terhadap tafsir yang nama lengkapnya "al Jami' li Ahkamil Quran wal Mubin lima tadhommanahu min as sunnah wa ahkami al furqan. Adzahabi setelah mengomentari metode penafsiran beliau, beliau kagum dengan kitab tafsir ini seraya berkata:

"al-Qurthuby dalam tafsirnya telah bebas dan luas dalam pembahasannya, tidak terbelenggu dengan apa pun yang dapat mengikat kebebasan beliau. Beliau tetap menjaga kehormatan (sebagai ulama besar) dalam perdebatannya. Tafsirnya mencakup berbagai aspek dan sangat mahir terhadap segala bidang ilmu yang beliau pelajari.<sup>24</sup>

Pujian juga disampaikan oleh ibn Farhun, beliau berkomentar "Imam Qurthuby telah mengumpulkan kitab yang besar ke dalam tafsirnya, yakni dilihat dari berbagai penafsiran dan sangat besar manfaatnya".<sup>25</sup> Kemudian Ibn 'Imad tidak mau ketinggal mengomentari kitab tafsir ini, beliau berkata: "sesungguhnya tafsir al-Qurthuby telah memaparkan semua madzhab ulama salaf, dan faidahnya sungguh sangat besar<sup>26</sup>. Ibn katsir yang takjub dengan tafsir al-Qurthuby sehingga beliau sering mengutip tafsir Qurthuby ini dalam tafsirnya. Masing banyak lagi pendapat para ulama yang memuji kitab tafsir ini<sup>27</sup>.

---

<sup>24</sup> Adzahabi., h. 464

<sup>25</sup> Zalath. Mahmud., h. 418

<sup>26</sup> Ibid. h. 418

<sup>27</sup> Ibid. h 423-426

### C. PENUTUP

Kitab tafsir ini sangat bermanfaat bagi khazanah keilmuan al-Quran. Mengingat al-Qurthuby telah menempatkan diri sebagai seorang mufassir yang sangat 'alim di berbagai disiplin ilmu al-Quran. Oleh karena, banyak mufassir yang merujuk kepada tafsir ini termasuk Ibn Katsir.

Dilihat dari metode penafsirannya juga sangat menarik. Dari segi sumber penafsirannya, beliau banyak menukil pendapat ulama-ulama sebelum sekaligus mencantumkan dasar dalil yang mereka pakai. Sehingga dapat saya simpulkan bahwa tafsir al-Qurthuby ini menggunakan bil Iqtiran yakni metode penggabungan antara bil Ma'tsur dan bil Ra'yu. Adapun penjelasannya adalah *muqarin* dan tafsili. Hal ini dikarenakan beliau selalu menyampaikan berbagai pendapat yang bertentang dan beliau menjelaskan dengan sangat detail. Sehingga pembaca akan memahami semua pendapat yang dipaparkan serta mengetahui apa yang menyebabkan mereka berbeda pendapat. Maka tidak salah kalau ada ulama yang berkomentar "al-Qurthuby telah menukil semua pendapat ulama salaf". Yang terakhir, tafsir ini bercorak tahlily. Kesimpulan ini dapat dilihat bahwa beliau meramu tafsirnya mulai dari al-Fatihah sampai an Nas secara berurutan.

Tafsir ini memiliki beberapa kecenderungan. Kecenderungan hokum fiqh adalah yang paling jelas karena beliau sendiri yang memberi nama tafsirnya "al Jami' li ahkamil Quran wama tadhommanahu minal Sunnah wa ayatil Furqan". Selain itu, beliau memiliki kecenderungan adabi khususnya qiraat dalam al-Quran dan I'tiqad ahli sunnah wal jama'ah. Wallahu 'alam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Quranul Karim, Terjemahan. Bandung: Diponegoro. 2005
- Kitab tafsir al-Qurthuby (maktabah syamilah)
- Abdul Baqi, Fuad. *Mu'jamul Mufahras li Alfadzil Quranil Karim*. Beirut: Darul Fikr. 1987
- Abdul Wahab Khallaf. *Ilmu Usulil Fiqh*. Kairo: Maktabah al Da'wah al Islamiyah. 1990
- Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah. 2005
- Adzahabi, Muhammad Husain. *At Tafsir wal Mufasssirun*. Juz II. Kairo: al Azhar. 1976
- Ahmad Bin Hambal. *Musnadul Imam Ahamad bin Hambal*. Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah. 2006
- An Nasai, Abu Abdurrahman. *Sunan An Nasai*. Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah. 2005.
- Asfihani, Rahib. *Mufradatul Alfadzil Quran*. Beirut: Darul Kutubil Islamiyah. 2004
- As Sandy, Abu Hasan. *Syarah Sahih Bukhory*. Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah. 1998
- At Turmidzi, Abu Isya. *Jamius Shahih, Sunan At Turmidzi*. Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah. 2006
- Ibnu Majah, Abu Abdullah. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah. 2004
- Zalath, Mahmud al Qasby. *Manhajuhu fi Tafsir*. Kairo: Darul Anshar. 1979